

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA ORNAMEN *SUNTIANG MARAPULAI*
DI INDERAPURA PESISIR SELATAN**



**FADILLA YODINDA
1201097/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA ORNAMEN *SUNTIANG MARAPULAI*
DI INDERAPURA PESISIR SELATAN**

FADILLA YODINDA

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi fadilla yodinda untuk persyaratan
Wisuda periode Maret 2017 dan telah disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang, Maret 2017

Pembimbing I,



**Dr. Yahya, M.Pd
NIP. 19640107.199001.1.001**

Pembimbing II,



**Dra. Ernis, M.Pd
NIP: 19571127.198103.2.003**

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk, fungsi dan makna ornamen *suntiang marapulai* di Inderapura Pesisir Selatan. Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah ketua adat dan warga Inderapura. Teknik pengumpulan data melalui observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Data penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut, 1) untuk mengetahui bentuk ornamen dari *suntiang marapulai* (pengantin pria) di Inderapura Pesisir Selatan. 2) untuk mengetahui fungsi ornamen dari *suntiang marapulai* (pengantin pria) Inderapura Pesisir Selatan. 3) untuk mengetahui makna ornament dari *suntiang marapulai* (pengantin pria) di Inderapura Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Deskriptif Kualitatif

Abstract

The purpose of this research is to gain an overview of form, function and meaning of ornament *suntiang marapulai* on the southern coast of Indrapura. This research is a descriptive qualitative belongs. The subject of research is the Chair of the indigenous peoples and citizens of Indrapura. The technique of collecting data through observation, interview techniques, engineering documentation. Research data includes some of the following, 1) to know the shape of the ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) on the South coast of Indrapura. 2) to find out the function of ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) South coast of Indrapura. 3) to find out the meaning of the ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) on the South coast of Indrapura.

Keywords: Form, Function, Meaning and Descriptive Qualitative

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA ORNAMEN *SUNTIANG MARAPULAI* DI INDERAPURA PESISIR SELATAN

Fadilla Yodinda^{1, 2, 3}

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email: fadilla.yodinda@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to gain an overview of form, function and meaning of ornament *suntiang marapulai* on the southern coast of Indrapura. This research is a descriptive qualitative belongs. The subject of research is the Chair of the indigenous peoples and citizens of Inderapura. The technique of collecting data through observation, interview techniques, engineering documentation. Research data includes some of the following, 1) to know the shape of the ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) on the South coast of Inderapura. 2) to find out the function of ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) South coast of Inderapura. 3) to find out the meaning of the ornament of the *suntiang marapulai* (the groom) on the South coast of Inderapura.

A. Pendahuluan

Sumatera Barat salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera, berbatasan dengan provinsi Bengkulu dan Jambi terdiri dari beberapa kabupaten di antaranya kabupaten Pesisir Selatan, memiliki 11 kecamatan dan 36 kenagarian, salah satunya nagari Inderapura.

Setiap kecamatan ataupun kenagarian di Sumatera Barat mempunyai kebudayaan dan tradisi yang menarik, turun temurun dari masa lalu sampai sekarang misalnya adat-istiadat dalam perkawinan. Adat istiadat perkawinan secara umum mempunyai banyak kesamaan antara satu kecamatan atau nagari dengan nagari lainnya terutama dalam simbol-simbol adat ataupun maksud yang terkandung dalam setiap bagian adat istiadat dan tata cara perkawinan.

Namun demikian ada juga yang berbeda khususnya nagari di Inderapura Pesisir Selatan Sumatera Barat adat-istiadat perkawinannya berbeda dari kanagarian lainnya. Salah satu simbol atau bagian adat yang berbeda terletak pada pakaian adat/ tata rias pengantin pria (*marapulai*).

Di nagari Inderapura dalam adat-istiadat perkawinan pengantin pria juga memakai *suntiang* layaknya pengantin wanita. Berdasarkan observasi awal penulis, pemakaian *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) merupakan adat-istiadat nenek moyang terdahulu. Asal usul *suntiang marapulai* berawal dari sejarah Adityawarman yang ingin menguasai kerajaan Indojadi (Inderapura-Silaut) yang berada di Darek. Saat Adityawarman utusan raja Jawa Majapahit sampai di Darek pada tahun 1350. Adityawarman disambut secara permai, meriah, secara adat dengan tari-tarian. Adityawarman didandani secara adat dan dipakaikan *suntiang*. Dalam penyambutan kedatangan Adityawarman itulah awal mula *marapulai* memakai *suntiang*, dimana pada waktu itu *suntiang* merupakan mahkota dan aksesoris yang indah. Karena disambut secara baik dan juga ditawarkan mengawini Gadih Jamilan yang berusia 17 tahun, sehingga Adityawarman yang awalnya ingin menguasai kerajaan Indojadi akhirnya berubah pikiran dan menghentikan niat untuk menguasai kerajaan Indojadi.

Setelah beberapa bulan mereka kawin, Datuk Parpatih mengeluarkan peraturan adat yang berlaku di Darek yaitu Adityawarman selaku *sumando* (ipar) turun setangkik tanggo dan Datuk Parpatih selaku *basumando* naik setangkik tanggo. Maka menurut adat yang berlaku di Darek Adityawarman

tidak bisa berkuasa di Darek. Jadi yang berkuasa di Darek adalah Datuk Parpatih nan Sabatang (Sutan Balun). Untuk mengenang peristiwa bersejarah inilah *sunti*ang *marapulai* menjadi ketetapan adat-istiadat Inderapura. Siapa pun yang ingin menjadi sumando (ipar) di Inderapura harus memakai *sunti*ang (wawancara awal: Bapak Baksaruddin, Selasa/29 Nopember 2016).

*Sunti*ang secara umum sudah dikenal sebagai aksesoris utama bagi seorang pengantin wanita Minang saat menjalankan prosesi adat perkawinan. *Sunti*ang biasa dipakai di kepala pengantin wanita (*anak daro*). Berdasarkan wawancara awal penulis dengan tertua adat Inderapura Pesisir Selatan, dahulu berat *sunti*ang mencapai beberapa kilogram karena terbuat dari alumunium dan besi-besi, ada yang terbuat dari emas, berbentuk hiasan bunga-bunga dan harus ditancapkan satu persatu pada rambut mempelai wanita. Dahulu *sunti*ang beratnya bisa mencapai 3,5-5 kg dan harus dipakai di atas kepala selama pesta berlangsung umumnya sehari-semalam, membuat calon pengantin perempuan yang disebut '*anak daro*' banyak yang tidak sanggup menjalankannya. Mudah Menikah.

<https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/adat-istiadat-perkawinan-di-pesisir-selatan/> 14/4/2016.11:20 PM.

Namun semakin modernnya *fashion*, *sunti*ang pun sudah dimodifikasi sedemikian bentuk. Sekarang *sunti*ang lebih ringan dan hampir seperti menggunakan bando biasa, sehingga *anak daro* lebih santai dan bergerak leluasa tanpa keluhan sakit kepala.

Suntiang sendiri dirangkai menggunakan kawat ukuran satu perempat yang dipasang pada kerangka seng aluminium seukuran kepala. Pada kawat itu dipasang sedikitnya lima jenis hiasan. Kelima hiasan itu dinamakan *suntiang pilin*, *suntiang gadang*, *mansi-mansi*, *bungo*, dan *jurai-jurai*. Besarnya sebuah *suntiang* diukur dengan jumlah *mansi* (kawat). *Suntiang* paling besar ukurannya 25 *mansi*, kemudian 23 *mansi*, dan 21 *mansi* yang paling umum dipakai saat ini. Mudah Menikah.

<https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/adat-istiadat-perkawinan-di-pesisir-selatan/> 14/4/2016.11:20 PM.

Berdasarkan survei peneliti di Inderapura *suntiang* yang dipakai pengantin pria (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*) bentuknya hampir semuanya sama dan merupakan *suntiang gadang* yang sudah dimodifikasi tetapi banyak meninggalkan unsur adat-istiadat setempat. Menurut tertua adat karena pengetahuan akan bentuk *suntiang marapulai* yang asli (lama) hanya diketahui oleh beberapa tertua adat kampung dan orang-orang tua dahulu, sedangkan pemuda-pemudi atau sebagian masyarakat setempat banyak yang tidak mengetahui akan bentuk, fungsi dan makna *suntiang* Inderapura ditambah pembuatan *suntiang marapulai* ini bukan asli dari masyarakat setempat namun dari orang Padang Sumatera Barat atau orang Surantih Pesisir Selatan Sumatera Barat. Pembuatan *suntiang* yang tidak berpedoman dengan *suntiang* yang lama menghasilkan *suntiang* baru yang tidak sesuai dengan adat-istiadat Inderapura dan unsur-unsur adat-istiadat yang telah disepakati masyarakat Inderapura.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) di Inderapura Pesisir Selatan. Dengan judul penelitian “**Bentuk Fungsi dan Makna Ornamen *Suntiang Marapulai* di Inderapura Pesisir Selatan**”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2002:3) ”penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”. Selanjutnya menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan dalam peristilahannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2002:6) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Selanjutnya menurut Mardalis (2002:26), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menganalisis data tidak menggunakan angka-angka dengan mendekati makna dan ketajaman analisis.

Dalam penelitian ini, penulis hadir di lokasi penelitian untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan wawancara. Lokasi penelitian berada di nagari Inderapura, kabupaten Pesisir Selatan di Sumatera Barat.

Kabupaten Pesisir Selatan, secara geografis sebelah Utara berbatasan dengan Kota Padang, sebelah Timur dengan kabupaten Solok dan provinsi Jambi, sebelah Selatan dengan provinsi Bengkulu dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dari temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pembahasan lebih lanjut dengan mengemukakan alasan-alasan terkait teori-teori yang dipaparkan pada bab II. Pembahasan berhubungan dengan Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen *Sunting Marapulai* di Inderapura Pesisir Selatan Sumatera Barat.

1. Bentuk Ornamen *Sunting Marapulai* Inderapura

Berdasarkan survei peneliti di lapangan *sunting marapulai* yang lama (yang asli) tidak ada lagi yang menyimpan, bentuk *sunting* yang sekarang tidak sesuai dengan adat-istiadat Inderapura setempat. Bentuk *sunting marapulai* saat ini bermacam-macam variasi.

Mengenai bentuk *sunting marapulai* yang ada di Inderapura Pesisir Selatan yang paling banyak dijumpai adalah *sunting gadang* (sunting besar) berbentuk setengah lingkaran ke atas. Terbuat dari plastik karena jauh lebih ringan pada saat memakainya. *Sunting* yang sekarang lebih ringan dan hampir seperti menggunakan bando biasa, sehingga *anak daro* lebih santai dan bergerak leluasa tanpa keluhan sakit kepala, seperti *sunting* dari plastik yang sudah mulai banyak dipakai. Ukuran *sunting marapulai* sama besarnya dengan ukuran *sunting* dipakai *anak daro* (pengantin wanita).

Mudah Menikah (<https://mudahmenikah.wordpress.com/2010/06/22Suntiang-gadang>).menjelaskan:

“*Suntiang* dirangkai menggunakan kawat ukuran satu perempat yang dipasang pada kerangka seng aluminium seukuran kepala. Pada kawat itu dipasang sedikitnya lima jenis hiasan. Kelima hiasan itu dinamakan *Suntiang pilin, suntiang gadang, mansi-mansi, bungo, dan jurai-jurai*. Besarnya sebuah *suntiang* diukur dengan jumlah *mansi* (kawat). *Suntiang* paling besar ukurannya 25 mansi, kemudian 23 mansi, dan 21 mansi yang paling umum dipakai saat ini”.

Bentuk ornamen *suntiang marapulai* terdiri dari bentuk flora (tumbuh-tumbuhan) dan bentuk fauna (hewan) yaitu bunga *kiambang* (kembang), bunga sisik, bunga pakis dan bunga terjun (*kate-kate*) dan dari bentuk fauna (hewan) terdiri dari bentuk tanduk kerbau dan burung jalak. Lalu di bagian belakang terdapat bunga *kiambang* (kembang) dan penutup kepala beserta manik-manik yang menjurai.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Baksaruddin (60 th) orang tua adat Kampung Melayu Dalam Inderapura, menjelaskan:

Di bagian depan *suntiang marapulai* terdapat,

- a. Bunga *Kiambang* (Kembang)
- b. Bunga Sisik
- c. Bunga Pakis
- d. Tata Konde/lambang tanduk kerbau Tujuh Tingkat
- e. Burung Jalak
- f. Dan disebelah telinga bagian kiri dan kanan masing-masing terdapat *jurai/kate-kate* berbentuk bunga terjun, sedangkan pada *suntiang* yang lama *kate-kate/jurai* terdapat 7 jurai.

Bagian belakang *suntiang marapulai* terdapat,

- 1) Bunga *kiambang*
- 2) Penutup kepala dan manik-manik menjurai

Suntiang marapulai sudah dimodifikasi sehingga bentuk *suntiang* lebih ringan dibanding *suntiang* yang lama, ukuran *suntiang marapulai* sama besarnya dengan ukuran *suntiang* dipakai *anak daro* (pengantin wanita).

Berdasarkan bentuk *suntiang marapulai* tersebut dapat dihubungkan dengan teori Ibrahim (2015:131), secara umum *suntiang* di daerah Pesisir Selatan terdiri dari beberapa bagian bentuk yaitu:

- a. Bunga *kiambang*, bunga kecubung kuning dan merah
- b. *Suntiang* betawi
- c. *Sarai serumpun*
- d. *Kate-kate*.
- e. *Tata Konde*

Bagian-bagian *suntiang marapulai* berbentuk dua dimensi, sedangkan *suntiang marapulai* secara keseluruhan berbentuk tiga dimensi. Ramanto (2007:12) mengemukakan, berdasarkan dimensi, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

(1) Bentuk dua dimensi yaitu bentuk dua dimensi adalah bentuk yang memiliki ukuran panjang dan lebar dan pada bidang tersebut terdapat ruang khayal seperti lukisan yang tidak memiliki ruang nyata yang mana bila lukisan tersebut diraba dengan tangan maka ruangan tersebut tidak ada. (2) bentuk tiga dimensi yaitu bentuk tiga dimensi adalah bentuk yang memiliki ukuran panjang, lebar dan ketebalan. Bentuk tiga dimensi ini memiliki ruang nyata dan ketebalan.

Jadi *suntiang marapulai* secara keseluruhan memiliki bentuk tiga dimensi yang bisa dilihat dari bagian depan dan belakang.

2. Fungsi Ornamen *Suntiang Marapulai* Inderapura

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:247) fungsi adalah “kegunaan suatu hal” jadi yang dimaksud adalah kegunaan yang terdapat pada *suntiang marapulai* (pengantin). Ibrahim (1986:131) mengatakan, secara umum *suntiang* di daerah Pesisir Selatan mempunyai fungsi sebagai keindahan atau punya nilai estetis.

Sedangkan fungsi dari bentuk ornamen *suntiang* diantaranya, menurut wawancara dengan Rosdina (80 th), ahli *suntiang* kerajaan Inderapura menjelaskan, bunga-bunga yang terdapat pada *suntiang* berfungsi sebagai keindahan pengantin. Bunga-bunga *suntiang* berbeda setiap daerah. Bunga-bunga tersebut bunga yang berada di halaman rumah atau tempat tinggal. *suntiang* saat ini kate-katenya berbentuk bunga terjun berfungsi sebagai pengembang *suntiang* supaya *suntiang* kelihatan lebih besar dan sebagai pembeda antara *suntiang marapulai* dengan *suntiang anak daro* (pengantin wanita). Terdapat *tata konde* tujuh tingkat dan burung jalak mempunyai fungsi sebagai tanda gonjong rumah gadang Minangkabau.

Selanjutnya wawancara tanggal 29 November dengan Baksaruddin (60 th) orang tua adat kampung Melayu Dalam Inderapura mengatakan, fungsi dari bentuk *suntiang marapulai* di antaranya,

a. Fungsi bunga-bunga *suntiang marapulai* hanya sebagai keindahan saja.

Jurai jurai/kate-kate suntiang sebagai pengembang *suntiang* agar *suntiang*

terlihat mengembang dan membesar *sunti*ang, juga sebagai pembeda antara *sunti*ang *marapulai* dan *sunti*ang *anak daro*.

- b. *Tata konde* tujuh tingkat dan burung jalak yang merupakan tanda gonjong rumah gadang Minangkabau.
- c. Di bagian belakang *sunti*ang juga terdapat bunga *kiambang* dan penutup kepala beserta manik-manik berfungsi sebagai penghias/keindahan dan sebagai menutupi rambut agar kelihatan lebih rapi.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya *sunti*ang memiliki fungsi fisik: memperindah *marapulai* (pengantin pria). Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dihubungkan dengan teori Muhajirin dalam Pramanasari (2015:27) menyatakan bahwa:

Fungsi fisik berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Fungsi merupakan prinsip terpenting dalam desain, dimana bentuk desain ditentukan oleh fungsinya. Bentuk benda dari segi unsur maupun dari organisasinya haruslah memperlihatkan fungsi yang optimal, sehingga keindahan sebuah benda (ciptaan) tidak hanya di tentukan oleh dekorasinya saja tetapi juga fungsinya.

3. Makna *Sunti*ang *Marapulai* Inderapura

Wawancara tanggal 29 November 2016 bersama Baksaruddin (60 th) mengatakan, *sunti*ang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Inderapura, *sunti*ang bagaikan sebuah mahkota raja/sultan, yang dipakai guna menghormati kerajaan terdahulu. Pemakaian *sunti*ang kedua belah pihak baik pengantin pria (*marapulai*) maupun pengantin wanita (*anak daro*) merupakan kebahagiaan semua remaja kedua belah pihak diperlihatkan sewaktu peresmian perkawinan.

Menurut wawancara dengan informan Ramadhani, tanggal 14 Desember 2016 (52th) mengatakan: *suntiang* dalam pemakaiannya mengandung makna melambangkan tanda-tanda raja sehari, *suntiang* bagaikan pengganti mahkota, melambangkan harga diri dari pihak keluarga, melambangkan tanda perkawinan gadis dan jejaka, dan melambangkan kebanggaan masyarakat Inderapura.

Menurut Baksaruddin (60 th), *suntiang* terdiri dari beberapa bagian yang memiliki makna simbolis yaitu terdapat:

a. Terdapat bunga-bunga

- 1) Bunga-bunga mengandung makna bunga yang terdapat di dataran/ halaman rumah melambangkan keindahan (alam *takambang* jadi guru). Bahwasanya bunga warna emas mempunyai makna kebesaran dan keagungan bagi pengantin.
- 2) Suatu tuntunan tanggung jawab pengantin pria agar jangan menyia-nyiakan kehidupan wanita.
- 3) Wanita yang sudah dipetik (dipersunting) dipelihara sampai beranak, suatu tuntutan tanggung jawab pengantin pria.

b. *Tata konde* tujuh tingkat dan burung jalak

- 1) Bermakna melambangkan persahabatan kerbau dengan burung jalak yang saling menguntungkan (alam *takambang* jadi guru). Lambang kemenangan masyarakat Minangkabau. Hubungan antara kerbau dengan burung. Punggung kerbau dihinggapi burung jalak. Burung jalak mencari kutu yang terdapat pada tubuh kerbau, untuk dimakan.

Jadi burung jalak untung karena dapat makan kutu. Kerbau diuntungkan dengan hilangnya sikutu pada kerbau.

- 2) Peristiwa kemenangan masyarakat Minangkabau mengadu kerbau dengan Majapahit dan kisah kemenangan itu termasyhur kemana-mana, wilayah kekuasaan orang-orang yang bernenek moyang ke gunung Merapi dikenal dengan alam Minangkabau. Diceritakan pula kemudian rumah-rumah gadang diberi bergonjong seperti tanduk kerbau sebagai lambang kemenangan.
 - 3) Tujuh tingkat *tata konde* selain bermakna gonjong rumah gadang juga mengandung makna religi bagi masyarakat Inderapura, dimana tujuh bermakna anggota yang tujuh atau syarat sujud. Bahwasanya tidak lupa mengingat Allah dalam berumah tangga, bersyukur pada-Nya.
- c. *Suntiang* lama terdapat tujuh *kate-kate/ jurai*, tiga kanan, tiga kiri dan 4 belakang jika dijumlahkan semua berjumlah tujuh buah. Sedangkan *kate-kate suntiang marapulai* yang sekarang berbentuk jurai bunga terjun. Adapun maknanya sebagai berikut :
- 1) *Kate-kate* memiliki makna religi bagi masyarakat Inderapura, tujuh bermakna anggota yang tujuh atau syarat sujud, sama halnya dengan *tata konde* tujuh tingkat. Bahwasanya tidak lupa mengingat Allah dalam berumah tangga, bersyukur pada-Nya.
 - 2) Tujuh juga mengandung makna bahwasanya tidak ada yang sempurna di dunia ini, selain Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *sunting marapulai* Inderapura bentuknya mengandung makna simbolis adat-istiadat (kebudayaan), sosial, religi dan fisik yang dapat dihayati perwujudannya.

Kesimpulan di atas dapat dihubungkan dengan teori Darmawati (2004:91) menjelaskan:”bentuk bermakna adalah berupa wujud bentuk pernyataan seni seorang seniman. Misalnya seorang berbakat sebagai pelukis maka wujud seninya terdiri dari warna, garis, bidang, tekstur, dan lain-lain. Isi atau makna sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik” Dharsono (2003:25), menjelaskan “Perbedaan bentuk dan makna hanya terletak pada diri penghayat, bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau makna dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi”.

Berdasarkan kutipan teori-teori di Bab II di atas maka, makna dapat diartikan sebagai wujud pernyataan yang disampaikan dalam suatu objek. Memiliki pesan-pesan yang tersembunyi di balik tiap bagian dari suatu objek yang memiliki makna.

Daftar Rujukan

- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ibrahim. 1986. *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*. Departemen Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moleong. Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pramanasari. 2015. *Batik Marangin Bangko Jambi: Studi Tentang Fungsi dan Makna Motif. (skripsi)*. Padang: Program Strata I UNP Padang.

[http://tekateki1234.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-bentuk.html.23/9/2016.](http://tekateki1234.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-bentuk.html.23/9/2016)
2:29 PM